

**SISTEM KAKAK ADIK ASUH SEBAGAI BENTUK INTERAKSI DI
KALANGAN KARBOL AKADEMI ANGKATAN UDARA
YOGYAKARTA**

Oleh: Novika Arianti / Nur Hidayah M. Si UNY

Aphikamsm@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimanakah sistem kakak adik asuh sebagai bentuk interaksi karbol di Akademi Angkatan Udara Yogyakarta. dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Proses Interaksi Dalam Sistem kakak-Adik Asuh Karbol Di Akademi Angkatan Udara Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Validitas data yaitu triangulasi. Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif model interaktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, sistem kakak adik asuh yang di terapkan karbol AAU merupakan bentuk interaksi yang ada di kalangan karbol Akademi Angkatan Udara. Sistem ini sudah didapat ketika mereka menempuh pendidikan Chandradimuka 1 tahun di Akmil Magelang. Setiap unsur kegiatan yang ada di AAU memiliki unsur kakak adik asuh, seperti kakak-adik asuh Akademi TNI, kakak adik asuh majoring, kakak adik asuh koor, kakak adik asuh kopel dan kakak adik asuh keluarga asuh AAU. Interaksi yang terjalin antara kakak adik asuh karbol dapat terlihat dari kerjasama yang mereka bangun. Seperti saat bermain drumband, dan saat pelaksanaan kurve. Sedangkan persaingan yang terjalin antara kakak adik asuh karbol adalah persaingan yang positif, seperti piktar. Faktor utama yang mendorong terjadinya interaksi antar kakak adik asuh karbol AAU yaitu ; a) faktor identifikasi, b) faktor simpati, c) faktor empati, d) faktor sugesti, e) Faktor motivasi, f) faktor imitasi, g) dorongan untuk memenuhi kebutuhan, h) dorongan kodrati sebagai akhlak sosial.

Kata kunci: Kakak Adik Asuh, Kerjasama, Persaingan.

FOSTER SIBLING SYSTEM AS A FORM OF KARBOL INTERACTION AMONG IN YOGYAKARTA AIR FORCE ACADEMY

Abstract

The aims of this research are to describe the foster sibling system as a form of interaction karbol in Yogyakarta Air Force Academy and describe enabling and inhibiting factors Interaction Process In the foster sibling system as a form of interaction karbol in Yogyakarta Air Force Academy. This study used qualitative decriptive method. Data collection techniques used in this study were observation, interview, and documentation. While sampling technique used used was purposive sampling. Data validation was triangulation. While data analysis technique used was interactive model of qualitative analysis technique. The results of the research exhibits that the foster sibling system is applied karbol AAU as a form of interaction that exist among the Air Force Academy karbol. This system has been obtained when they were studying Chandradimuka 1 year in Magelang Military Academy. The each element of activities at AAU has the foster sibling elements, as the military academy foster sibling, majoring foster sibling, koor foster sibling, kopel foster sibling and air force academy foster family . Interaction that exists between foster sibling karbol can be seen from the cooperation they built. Such as when playing the marching band, and when the implementation of the curve. While the rivalry that exists between competition the karbol foster sibling is positive, as piktar. The main factor that encourages interaction between foster sibling namely karbol AAU: a) the identification of factors, b) the sympathy of factor, c) the empathy of factor, d) suggestion of factors, e) the motivation of factor, f) imitation of factor, g) the urge to meet the needs, h) natural impulse as social beings.

Key words : foster sibling, cooperation, competition.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi setiap manusia yang sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi seseorang menurut ukuran normatif. Masalah pendidikan pada hakekatnya tidak terlepas dari bagaimana faktor yang mempengaruhinya, baik faktor-faktor yang positif maupun yang negatif. Lembaga pendidikan berperan penting dalam mengembangkan sistem pendidikan di negara, lembaga pendidikan dapat terus memberikan kontribusi yang baik. (Djumarah,2002:73)

Pada organisasi kemiliteran untuk mencapai tujuan organisasi, dibutuhkan sumber daya manusia prajurit yang profesional. Profesionalisme prajurit harus selalu dipelihara dan ditingkatkan melalui pendidikan, latihan dan pembinaan yang dilaksanakan terus menerus (Fajarrani, 2009). Pola pendidikan militer yang selama ini diterapkan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya prajurit, agar setiap prajurit memiliki disiplin tinggi, jasmani yang kuat serta tetap berjiwa Pancasila, Sapta Marga, dan Sumpah Prajurit. Pendidikan kemiliteran merupakan program yang berkaitan dengan masalah penyadaran dan pengarahan mental, persiapan jiwa, kedisiplinan, dan korp militer.

Kualitas pendidikan TNI sangat ditentukan oleh keterbukaan dan kemampuannya dalam merespon dan mengembangkan diri secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus bertambah. Dengan adanya keterbukaan Akademi TNI yang dilakukan terhadap sistem pendidikan nasional, pengelolaan Akademi TNI diharapkan dapat lebih berkembang melalui perubahan citra militer yang tertutup, konservasi dan kewibawaan. (Mulyono, 2008:1) Dalam rangka mendukung tercapainya tujuan membentuk prajurit yang profesional, maka akademi TNI yang merupakan lembaga pendidikan pembentuk perwira

TNI memiliki tugas pokok dalam penyelenggaraan pendidikan perwira untuk membentuk kader penerus yang memiliki kemampuan dasar matra serta pengetahuan akademis lain yang mendukung.

Akademi Angkatan Udara sebagai satu-satunya lembaga pendidikan pembentukan Perwira sumber SMA, memiliki tugas untuk mendidik taruna-taruni sebagai calon-calon perwira TNI yang nantinya akan bertugas menjadi pimpinan TNI di masa depan. Taruna - Taruni Akademi Angkatan Udara lebih dikenal dengan sebutan karbol. Karbol dididik menjadi calon perwira remaja selama 4 tahun. Selama 4 tahun pendidikan karbol terbagi dalam 4 *sevron*. *Sevron* merupakan istilah kepangkatan yang dipergunakan karbol sebagai sarana perwujudan identitas hirarki, tingkat serta pangkat yang di sandang pada masa pendidikan. Karbol tingkat I dengan pangkat Prajurit Karbol dengan waktu pendidikan 4 bulan dan Kopral Karbol dengan masa pendidikan 9 bulan yang menempuh Pendidikan Dasar Keprajuritan Chandradimuka yang dilaksanakan bersama-sama dengan taruna Akademi Militer dan kadet Akademi Angkatan Laut bertempat di Lembah Tidar Magelang. Tingkat II karbol dengan pangkat Sersan Karbol, Tingkat III karbol dengan pangkat Sersan Mayor Dua Karbol dan tingkat IV dengan pangkat Sersan Mayor Satu Karbol Masing-masing menempuh pendidikan selama 12 bulan di Kasatrian Akademi Angkatan Udara. (<http://aau.ac.id/aau/php/karbol>)

Sistem pendidikan dan pola pengasuhan karbol perlu di tata dan dikelola secara sungguh-sunggu agar dapat meningkatkan kualitas profesinya dalam mengemban tugas dalam bidang pertahanan. Menurut Shandisy dalam Abdurrahim (2004: 105) program-program latihan dan pembelajaran militer terbagi kedalam empat kelompok, yaitu sebagai berikut:

- a. Program latihan fisik tujuannya membentuk tubuh yang kuat, lentur, dan mampu bertahan dalam berbagai macam kondisi lingkungan.
- b. Program latihan militer, tujuannya mengembangkan kebiasaan teknis khusus yang bersifat gerakan dan pikiran terutama berhubungan dengan penggunaan senjata dan perangkat militer.
- c. Program pendidikan kemiliteran tujuannya mengangkat moral anggota militer dan memperdalam keimanan untuk meluruskan tujuan mereka. Diciptakan situasi yang cocok dengan suasana pertempuran.
- d. Program pengajaran yang terarah tujuannya membekali tentara dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi dengan tujuan mengembangkan standar pemikiran, kemiliteran dan ketrampilan mereka.

Unsur-unsur pola pendidikan diatas merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam elemen pembelajaran karbol yang notabene disiapkan untuk mempertahankan kedaulatan negara terutama wilayah udara. Satu hal yang paling khas dalam kehidupan pendidikan militer adalah bagaimana mereka bisa belajar dalam kondisi yang tertekan dan terdesak, sehingga diperlukan pengasuhan yang baik agar karbol dapat belajar dengan baik agar dapat menjadi Perwira yang berkualitas.

Program keluarga kakak adik Asuh karbol akademi angkatan Udara disusun sesuai tradisi akademi angkatan yang dilaksanakan secara turun temurun dengan tidak merubah nama keluarga asuh Akademi Angkatan, tetapi dengan cara menggabungkan keluargat asuh ketiga Akademi Angkatan menjadi keluarga asuh Akademi TNI. radisi Keluarga Kakak Adik Asuh Taruna Akademi TNI menitik beratkan pada pencapaian solidaritas, soliditas dan profesionalitas TNI di masa

yang akan datang. Hubungan ini merupakan hubungan yang bersifat kemitraan (*partnership*), saling mendukung, dengan berlandaskan asas kekeluargaan melalui prinsip saling asah, asih dan asuh yang berpedoman pada etika dan hirarki. Perlu diketahui bersama sosialisasi ini diselenggarakan sebagai tindak lanjut dari Surat Danjen Akademi TNI Nomor B/379-03/12/Akd tanggal 3 September 2013, tentang pertemuan keluarga kakak asuh perwira alumni akademi TNI. (kodam-ii-sriwijaya.mil.id/index.php.module)

Hubungan kemitraan dalam bentuk pengasuhan dengan keteladanan ini dianggap dapat menghilangkan tradisi buruk, serta mengedepankan *reward* and *punishment* dalam memberikan tindakan. Namun demikian mereka menekankan bahwa hubungan kemitraan ini dilaksanakan dengan tetap menjaga hierarki. Hierarki telah menjadi ciri khas TNI. Dalam hubungan ini peranan para senior perlu ditempa karena mereka merupakan motor penggerak taruna lainnya. Dalam hubungan kemitraan, fungsi keluarga asuh korps taruna Akademi TNI juga perlu ditingkatkan sampai dengan level terendah. Dengan demikian proses pengasuhan dapat berlangsung secara optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian telah dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan dan dilaksanakan pada bulan maret sampai Mei 2015. Lokasi penelitian dilakukan di Ksatriaan Akademi TNI Angkatan Udara, Adisucipto, Yogyakarta.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa berupa catatan lapangan,

transkrip wawancara yang direkam dan dokumen yang ditulis oleh informan berupa autobiografi, surat kabar, dokumen kebijakan, filosofi, laporan tahunan, pernyataan pers dan artikel surat kabar elektronik.

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif terdiri dari transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam melakukan penelitian ini mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Peneliti mengamati secara langsung ke tempat penelitian mengenai kegiatan dan agenda yang dilakukan karbol AAU.

Validitas Data

Dalam memeriksa keabsahan data, peneliti melakukannya dengan cara triangulasi sumber yaitu dengan menggunakan lebih dari satu orang sumber untuk mendapatkan data yang lebih valid.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah tahap pengumpulan data, tahapan kedua adalah tahap reduksi data, tahapan ketiga adalah tahap display data, tahapan keempat adalah tahap penarikan kesimpulan dan tahap verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Intraksi Sosial Dalam Sistem Kakak-Adik Asuh Karbol Akademi Angkatan Udara Yogyakarta

Akademi Angkatan Udara merupakan lembaga pendidikan pencetak perwira tni yang saat ini memiliki siswa sebanyak 307, dengan rincian tingkat II berjumlah 110 taruna dan 12 taruni, tingkat III berjumlah 97 taruna dan tingkat IV berjumlah 88 taruna. Siswa AAU lebih dikenal dengan sebutan karbol. Karbol AAU tidak langsung menempuh pendidikan di AAU, akan tetapi menempuh pendidikan Candradimuka 1 tahun terlebih dahulu di akmil magelang bersama dengan taruna akmil dan kadet AAL. Dari mulai menempuh pendidikan di Akmil karbol sudah memiliki keluarga asuh Akademi TNI, keluarga asuh ini terdiri dari semua taruna baik kabol AAU, taruna Akmil maupun Kadet AAL. Setelah menempuh pendidikan 1 tahun, karbol baru pindah ke AAU jogja untuk menempuh pendidikan selanjutnya selama 3 tahun.

Sistem kakak adik asuh karbol AAU sangat berpengaruh dalam kegiatan karbol sehari-hari. Sudah menjadi tugas para kakak asuh untuk membantu para adik-adik asuhnya dalam segala hal yang baik. mata rantai hubungan yang terjalin sejak awal di pendidikan melalui hubungan Kakak Adik Asuh yang secara tidak langsung dirasakan mampu mensinergiskan hubungan kerja yang tersendat di lapangan, dan hubungan kakak-adik asuh ini akan terbawa sampai mereka lulus dari Akademi dan berdinis dimasing-masing satuan. Rasa kebersamaan dan sepenanggungan serta jalinan kekeluargaan akan tetap hidup sebagai penyangga kekakuan dalam hubungan baik secara kedinasan maupun pribadi antara Perwira. Dalam kesehariannya, karbol Akademi Angkatan Udara mengenal sistem *On duty* dan *Off Duty*. Biasanya sistem ini juga berpengaruh terhadap proses interaksi yang dilakukan antara kakak asuh dengan adik asuh karbol Akademi Angkatan Udara.

Kegiatan yang dilakukan karbol Akademi Angkatan Udara terdapat unsur kakak dan adik asuh. Interaksi yang

terjalin antara kakak dan adik asuh saat di dalam dan diluar Akademi pun berbeda, meskipun ada batasan-batasan dan harus saling menghormati. Interaksi yang terjalin di waktu karbol *Off Duty* tidaklah sekaku saat mereka *On Duty*. Meskipun waktu *off duty* senior juga tetap membimbing adik-adik asuhnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia cenderung mengklasifikasikan diri dalam posisi-posisi sosial, yang menyebabkan masyarakat terbagi dalam berbagai lapisan sesuai dengan sistem hirarki yang umum berlaku. Masyarakat di manapun, memiliki sistem-sistem hirarki dan dalam hirarki ini para anggota masyarakat ditempatkan pada posisi sosial tertentu, baik itu tinggi maupun rendah dan biasanya ini terlihat saat mereka saling berinteraksi pada komunitasnya

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa stratifikasi sosial adalah pembedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal. Perwujudan stratifikasi sosial dalam masyarakat dikenal dengan istilah kelas sosial. Kelas sosial adalah golongan yang terbentuk karena adanya perbedaan kedudukan tinggi dan rendah, dan karena adanya rasa segolongan dalam kelas tersebut masing-masing, sehingga kelas yang satu dapat dibedakan dari kelas yang lain. kelas sosial timbul karena adanya perbedaan dalam penghormatan dan status sosialnya. Stratifikasi sosial ini akan selalu ada dalam kehidupan masyarakat, tetapi mungkin bentuknya yang berbeda-beda. Lapisan-lapisan yang terbentuk dalam masyarakat dapat terbentuk secara sengaja ataupun tidak sengaja karena lapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat pasti mempunyai tujuan.

Di Akademi Angkatan Udara, stratifikasi sosial dapat terlihat dengan adanya hierarki terstruktur yang dalam konteks penelitian ini berkaitan dengan tingkatan pangkat yang karbol sandang. Kakak asuh dan adik asuh adalah stratifikasi sosial. Karbol tingkat dua

berpangkat sersan karbol merupakan adik asuh dari tingkat 3 dan tingkat 4, karbol tingkat 3 berpangkat sersan mayor dua karbol adalah kakak asuh dari tingkat 2 dan adik asuh dari tingkat 4, sedangkan karbol tingkat berpangkat sersan mayor satu karbol adalah kakak asuh dari tingkat 2 dan tingkat 3. Pelapisan ini bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam pembagian kerja yang jelas, untuk memudahkan masing-masing karbol menjalankan tugas-tugasnya.

Tugas dari kakak asuh ialah membimbing, membina, mengajarkan dan mengarahkan para adik asuhnya, baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Hubungan kakak adik asuh sendiri tidak akan pernah putus meskipun para karbol sudah lulus dari Akademi Angkatan Udara. Hubungan kakak adik asuh ini akan di bawa sampai para karbol masuk ke satuan meskipun komunikasi tidak terjalin secara insentif lagi dan tidak pernah bertemu saat belajar di Akademi.

Secara teoritis semua manusia dapat dianggap sedrajat. Akan tetapi sesuai dengan kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial, hanya tidaklah demikian. Perbedaan atas lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian sistem sosial setiap masyarakat. Lapisan masyarakat tersebut memiliki banyak bentuk-bentuk konkret. Akan tetapi secara prinsipil bentuk-bentuk tersebut dapat di klasifikasikan kedalam tiga macam kelas. Yaitu yang ekonomis, politis, dan yang didasarkan pada jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat. Umumnya ketiga bentuk pokok tadi mempunyai hubungan yang sangat erat satu dengan yang lainnya, dimana terjadi saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Dari hasil penelitian yang didapat, lapisan-lapisan yang terjadi pada karbol Akademi Angkatan Udara adalah lapisan antar tingkat, yaitu lapisan antar tingkat II, tingkat II dan tingkat IV. Dengan adanya lapisan antar tingkat tersebut maka terbentuklah kakak-adik asuh. Terbentuknya sistem kakak adik asuh juga

berdampak pada beban kerja yang mereka dapat setiap harinya. Adanya sistem kakak adik asuh karbol ini menjadi fenomena menarik terkait dengan interaksi sosial yang antara kakak dengan adik asuh lakukan. Hal ini menjadi menarik karena interaksi yang mereka lakukan sedikit berbeda dengan masyarakat sipil biasa. Interaksi merupakan kunci dan syarat utama bagi kelangsungan kehidupan masyarakat. Dalam komunitas pemukiman bertetangga, para penduduk melakukan interaksi dengan penduduk lainnya. Salah satu tujuan penduduk melakukan interaksi sosial adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi meliputi interaksi antar individu dengan individu lain, antar individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Apabila interaksi dalam masyarakat terhambat, maka kehidupan masyarakat tersebut tidak akan berjalan dengan lancar. Interaksi merupakan kunci dari kehidupan bermasyarakat.

Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan atau dengan kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Terjadinya interaksi sosial sebagaimana dimaksud karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu kontak dan komunikasi (Basrowi 2005:139). Syarat interaksi sosial menjadi syarat mutlak yang harus terpenuhi sebelum dikatakan telah terjadi interaksi sosial dalam masyarakat. Syarat komunikasi tersebut yang dapat membuat kedua belah pihak yang berinteraksi dapat saling mengerti satu sama lain.

Kontak sosial lebih menunjuk pada suatu hubungan sosial yang bersifat langsung, seperti sentuhan, percakapan, maupun tatap muka. Kontak hanya dapat berlangsung apabila kedua belah pihak sadar akan kedudukan atau kondisi

masing-masing. Untuk itu kontak memerlukan kerja sama dengan orang lain. Di era globalisasi, kontak dapat berlangsung dengan mudah dan cepat, karena adanya kemajuan teknologi yang canggih.

Secara fisik kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial, itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya. Suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial dalam kehidupan masyarakat dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, sebagai berikut:

- a. Antar individu dengan individu, hubungan ini biasanya di tandai dengan tegur sapa atau jabat tangan. Seperti halnya di aau, komuniaksi antar individu dengan individu dapat terlihat ketika seorang karbol junior berpapasan langsung dengan karbol senior, dia akan memberikan sapaan berupa penghormatan terlebih dahulu, meskipun jarak diantara mereka sejauh 5 meter.
- b. Antar orang dengan kelompok, hubungan antar individu dengan kelompok ini dapat dilihat ketika gumil (dosen) sedang memberikan materi kepada karbol di dalam kelas.
- c. Antar kelompok dengan kelompok, hubungan timbal balik antar kelompok dengan kelompok ini dapat dilihat dari kegiatan keorganisasian wingkorp karbol.

Kontak sosial dapat bersifat positif ataupun negatif. Kontak sosial positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama

sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Setelah kontak sosial yang menjadi syarat terjadinya interaksi sosial adalah komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin di sampaikan sorang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok masyarakat maupun perorangan dapat diketahui oleh kelompok atau orang lain. (Soejono, S 2007:62)

Demikian hal dengan komunikasi yang terjadi dalam interaksi antar anggota karbol aau. Mereka dapat menafsirkan tingkah laku teman atau adik asuhnya dengan melihat perilaku orang tersebut. Bentuk interaksi dalam sistem kakak adik asuh karbol Akademi Angkatan Udara ini berbentuk hubungan yang bersifat kemitraan, saling mendukung dengan asas kekeluargaan melalui prinsip saling asah, asih dan asuh yang berpedoman pada etika dan hirarki. Proses interaksi yang terjalin antar kakak-adik asuh karbol tidak semata-mata menghasilkan suatu bentuk asosiatif saja, tapi juga menghasilkan bentuk disosiatif antara lain persaingan, pertentangan dan pertikaian. Proses tersebut terjadi karena hubungan masyarakat yang terjalin sangat dinamis, berbagai kemungkinan dapat terjadi mulai dari hal-hal positif sampai hal-hal negatif.

a. Proses Assosiatif

Proses asosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang dapat meningkatkan hubungan solidaritas antar individu. Melalui proses assosiatif ini dapat melahirkan beberapa bentuk interaksi. Bentuk interaksi yang ada di dalam sistem kakak adik asuh karbol Akademi Angkatan Udara ini meliputi:

1). Bentuk Kerjasama

Hubungan kerjasama yang terjalin antar kakak adik asuh karbol aau dibuktikan dengan adanya beberapa

kegiatan yang dilakukan bersama. Kerjasama yang terjadi antara kakak asuh dengan adik asuh karbol akademi angkatan udara didasarkan atas kepentingan dan tujuan yang sama. Seperti ketika bermain drumband atau menerima tamu yang berkunjung di AAU. Kehidupan yang terjalin antara kakak-adek asuh di aau sangat harmonis, rukun dan saling toleransi dan kerjasama, saling tolong menolong dan hubungan kekeluargaan sangat erat. Hubungan yang terjalin antara kakak asuh dengan adik asuh karbol diwujudkan guna menjaga solidaritas antara karbol senior dengan junior. Setiap kegiatan Karbol AAU pasti memiliki Unsur kerjasama antara kakak Adik Asuh. kerjasama dilakukan agar adik asuh dapat mengerti dan memahami seperti apa tradisi yang ada di AAU agar nanti adik asuh dapat mengajakan tradisi-tradisi tersebut kepada adik-adiknya kelak.

2). Bentuk Akomodasi

Akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi menunjuk pada keadaan, adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Untuk mengambil keputusan dalam setiap agenda yang dilakukan karbol AAU, perbedaan pendapat dan perdebatan sering muncul antara karbol satu dengan yang lain. agar perdebatan tidak memicu terjadinya konflik yang berkepanjangan, karbol AAU mengadakan diskusi bersama guna mencapai mufakat.

b. Proses Dissosiatif

Proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, yang persis halnya dengan kerjasama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan

oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan. Melalui proses dissosiatif ini dapat melahirkan beberapa bentuk interaksi. Bentuk dissosiatif yang terbentuk di dalam sistem kakak adik asuh karbol Akademi Angkatan Udara meliputi:

1). Bentuk Pertentangan (konflik)

Konflik merupakan bentuk interaksi sosial yang bersifat disosiatif. Konflik terjadi karena adanya proses interaksi, dimana penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud dari pihak pertama, yaitu pihak yang melakukan aksi, sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana tidak terdapat keserasian diantara kepentingan-kepentingan para pihak yang melakukan interaksi. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, selama ini di Akademi Angkatan Udara belum pernah terjadi konflik atau pertentangan antar para penduduk yang menimbulkan terjadinya konflik besar. Sekalipun ada konflik, bukan konflik secara luas. Hubungan antara kakak asuh dengan adek asuh selalu harmonis, meskipun dibawah tekanan hierarki yang ada.

2). Bentuk Persaingan

Persaingan merupakan suatu bentuk perjuangan melawan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Persaingan merupakan suatu proses sosial yang melibatkan mencapai keuntungan melalui bidang kehidupan yang pada suatu saat tertentu menjadi pusat perhatian umum, tanpa ancaman/kekerasan.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, karbol Akademi Angkatan Udara melakukan persaingan karena pada dasarnya di Akademi Angkatan Udara bukanlah tempat untuk orang bersaing, karena masing-masing karbol baik itu kakak asuh ataupun adek asuh telah sibuk dengan tugas dan kewajiban mereka masing-masing. Jikalau ada persaingan, itu pun persaingan yang bersifat positif.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Interaksi antara

kakak – adik Asuh karbol AAU

a). Faktor Pendorong

1). Imitasi

Merupakan dorongan untuk meniru orang lain, baik itu tingkah laku, mode pakaian dan perbuatan. Di dalam Akademi Angkatan Udara, adik asuh wajib mengikuti apa yang telah diajarkan oleh kakak asuhnya, dan juga apa yang telah menjadi tradisi pengasuhan wajib diikuti karbol junior. Dalam hal tingkah laku sehari-hari, karbol yang bertemu atau berpapasan langsung dengan karbol senior (kakak asuh) ataupun pengasuh wajib memberi hormat dan menyapa terlebih dahulu. Begitu juga dengan hal berpakaian. Karbol junior wajib mengikuti apa yang telah diajarkan oleh kakak asuhnya berkaitan dengan cara berpakaian sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan Akademi Angkatan Udara

2). Identifikasi

Merupakan kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang yang ditirunya. Baik dari segi gaya hidup maupun perilakunya. Identifikasi erat kaitannya dengan imitasi. Proses identifikasi tidak hanya terjadi pada peniruan pola perilaku saja, tetapi juga melalui proses kejiwaan yang sangat tajam. Dengan identifikasi kepribadian seseorang dapat terbentuk. Di dalam interaksi karbol Akademi Angkatan Udara, identifikasi dapat dilihat ketika seorang junior sudah naik pangkat atau sudah menjadi senior. Mereka akan melakukan hal yang sama kepada juniornya yang baru, sama seperti apa yang pernah senior mereka lakukan pada mereka saat mereka masih menjadi junior.

3). Sugesti

Sugesti adalah pemberian pengaruh atau pandangan dari satu pihak kepada pihak lain. Akibatnya, pihak yang dipengaruhi akan tergerak mengikuti pengaruh atau pandangan itu dan akan

menerimanya secara sadar atau tidak sadar tanpa berpikir panjang.. Cepat atau lambatnya proses sugesti ini sangat tergantung pada usia, kepribadian, kemampuan intelektual, dan keadaan fisik seseorang. Pada umumnya, sugesti berasal dari hal-hal berikut.

1. Orang yang berwibawa, karismatik, atau punya pengaruh terhadap yang disugesti, misalnya pengasuh, atau pejabat di Aau yang lain.

2. Orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari yang disugesti, misalnya karbol senior atau kakak asuh.

3. Kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Misalnya dalam suatu rapat wingkorps, ada seorang senior yang berpendapat berbeda terhadap suatu masalah. Tetapi karena semua teman-temannya setuju, maka ia pun akan mengubah pendapatnya.

4). Motivasi

Di dalam lingkup pendidikan di Akademi Angkatan Udara, pemberian tanda penghargaan seperti Adhimakayasa, Tri Sakti Viratama, Dira Tregginas Emas, Tanggon Kosala Emas dan Ati Tanggap Emas kepada Karbol yang berprestasi tinggi merupakan motivasi bagi para karbol agar dapat lebih giat lagi dalam berlatih dan belajar.

5). Simpati

Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan semata-mata, seperti pada proses identifikasi. Contohnya, ucapan turut sedih dan rasa bela sungkawa kepada teman yang tertimpa musibah; mengucapkan selamat dan turut bergembira kepada orang lain yang menerima kebahagiaan. Dibandingkan ketiga faktor interaksi sosial sebelumnya, simpati terjadi melalui proses yang relatif lambat, namun pengaruh simpati lebih mendalam dan tahan lama. Agar simpati dapat berlangsung,

diperlukan adanya saling pengertian antara kedua belah pihak. Pihak yang satu terbuka mengungkapkan pikiran ataupun isi hatinya. Sikap saling membantu, saling memotivasi antar karbol ketika ada temannya yang memiliki nilai akademik atau samapta kurang merupakan bentuk rasa simati bagi para karbol.

6). Empati

Dalam lingkungan kehidupan Karbol Akademi Angkatan Udara, apa yang pernah dirasakan karbol junior saat ini, dulu juga pernah dirasakan oleh karbol senior, sehingga dapat menimbulkan kedekatan tersendiri bagi setiap kakak dan adek asuhnya. Interaksi sosial yang mendasarkan atas rasa simpati seperti ini biasanya jauh lebih mendalam.

7). Faktor Dorongan untuk Memenuhi Kebutuhan

Untuk memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan untuk dapat diterima, kebutuhan untuk dapat dihargai, dan lain lainnya tersebut jelas memerlukan orang lain yang sebagai sumber pelengkapannya. Adanya sistem kakak adik asuh karbol ini dapat di manfaatkan para karbol untuk bercerita dan berbagi satu dengan yang lain. adik asuh sendiri sudah seperti adik kandung para kakak asuhnya. Sedangkan karbol satu letting sendiri sudah seperti saudara bagi mereka.

8). Dorongan Kodrati sebagai Makhluk Sosial

Karbol AAU juga seperti halnya masyarakat sipil lainnya, sebagai makhluk sosial Karbol mempunyai kecenderungan untuk bergaul dengan sesama manusia Hanya saja cara berinteraksi adik asuh dengan kakak asuh sedikit berbeda dari masyarakat pada umumnya. Interaksi dalam kehidupan sehari-hari karbol begitu kaku, didalam akademi adik asuh tidak dapat sembarangan bertanya dengan kakak asuh, ada batasan-batasannya.

b). Faktor Penghambat

Salah satu faktor penghambat dari interaksi sosial dalam sistem kakak adik asuh karbol Akademi Angkatan Udara sebenarnya tidak ada. Yang ada hanyalah adik asuh yang membatasi diri. Adanya adik asuh yang membatasi diri atau harus bersikap tau diri berarti secara tidak langsung akan mengarah pada adanya anggapan bahwa ada senioritas yang bersifat feodalistis dalam sistem kakak adik asuh karbol Akademi Angkatan Udara. Hal ini sejalan dengan asumsi bahwa kakak asuh dalam manajemen senior menciptakan sebuah *image* yang menjurus pada pengabdianya sendiri. Senioritas bersifat feodalistis karena sifatnya yang memaksa korban-korbannya untuk menghormati kepada para pelaku. Senioritas akan selalu menyebabkan kelas junior berada dibawah kelas senior. Feodalisme dalam senioritas telah mengkondisikan para pelakunya yakni kelas senior dan alumni konservatif untuk bertendensi gila hormat, dan gila kekuasaan.

3. Fungsionalisme Struktural dalam mengkaji sistem kakak Adik-Asuh Karbol Akademi Angkatan Udara

Parsons melihat masyarakat adalah sistem sosial yang dilihat secara total. Jika sistem sosial sebagai sebuah sistem parsial, maka masyarakat itu dapat berupa setiap jumlah dari sekian banyak sistem yang kecil-kecil, misalnya keluarga, sistem pendidikan, dan lembaga-lembaga keagamaan. Struktural fungsional sering menggunakan konsep *sistem* ketika membahas struktur atau lembaga sosial. Sistem ialah organisasi dari keseluruhan bagian-bagian yang saling tergantung. Ilustrasinya bisa dilihat dari sistem listrik.

Sistem cenderung ke arah keseimbangan maka perubahan tersebut selalu merupakan proses yang terjadi secara perlahan hingga mencapai posisi yang seimbang dan hal itu akan terus

berjalan seiring dengan perkembangan kehidupan manusia. Dalam suatu sistem sosial, termasuk keluarga, setiap individu memiliki status dan peranan. Status dan peranan individu merupakan unsur-unsur baku dalam sistem lapisan dan mempunyai peranan yang penting dalam hubungan timbal balik antara individu-individu tersebut, karena langgengnya suatu sistem tergantung pada keseimbangan kepentingan-kepentingan individu tersebut. Penerapan teori struktural fungsional dalam konteks keluarga terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan.

Menurut Parsons, terdapat empat fungsi dalam sistem setelah menggunakan pengertian dari fungsi, yakni "suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem" (Teori Sosiologi Modern, George Ritzer, Douglas J. Goodman: 121). Melalui pengertian itu, Parsons membagi fungsi menjadi empat yang terkenal dengan AGIL, yakni:

- 1) Adaptation / adaptasi : Sistem harus memenuhi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Dimulai ketika seseorang individu diterima menjadi taruna Akademi Angkatan Udara, mereka mulai menjalani kehidupan barunya. Dari titik ini maka dapat terlihat bahwa mereka (karbol junior) mulai melakukan adaptasi dengan proses kegiatan dan pendidikan dengan aturan-aturan dan tradisi yang diterapkan Akademi. Parsons dalam AGIL mengatakan jika proses adaptasi bukan saja berfokus pada penyesuaian individu terhadap lingkungan tapi juga sebaliknya, bagaimana menyesuaikan kondisi

lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan individu.

- 2) Goal Attainment / pencapaian tujuan : Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya . Artinya , sistem diharuskan untuk mengerucutkan pemikiran individu agar dapat membentuk kepribadian individu dalam mencapai tujuan dari sistem itu sendiri. Di dalam pendidikan di Akademi Angkatan Udara, sistem kakak adik asuh ini dibentuk untuk mencapai suatu tujuan bersama, seorang kakak asuh akan membimbing adik asuhnya agar adik asuhnya nanti dapat juga menerapkan dan membimbing adik-adik asuhnya yang baru dalam menjalankan tradisi yang ada didalam akademi.
- 3) Integration / integrasi : Sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya . Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional , yakni adaptation , goal , dan latensi. misalnya saja dalam keorganisasian wing korps taruna AAU, dalam organisasi ini, karbol memiliki integrasi yang cukup kuat, sehingga komponen-komponen yang ada di dalamnya dapat bersatu dan mencapai suatu keseimbangan demi mencapai tujuan bersama.
- 4) Latensi / pemeliharaan pola : Sistem harus melengkapi , memelihara , dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Dalam sistem kakak-adik asuh karbol, fungsi dari kakak asuh adalah mencontohkan ,mengajarkan dan memotivasi adik-adik asuhnya. Selama ini karbol

senior (kakak asuh) sudah menjalankan fungsinya sebagai kakak asuh, dan adik asuh juga sudah menjalankan kewajiban-kewajiban yang di berikan oleh kakak asuh sehingga dapat menghasilkan suatu tujuan yang stabil.

Berdasarkan skema *AGIL* di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi fungsi sistem adalah sebagai Pemeliharaan Pola (sebagai alat internal), Integrasi (sebagai hasil internal), Pencapaian Tujuan (sebagai hasil eksternal), Adaptasi (alat eksternal). Pada skema sistem tindakan tersebut, dapat dilihat bahwa Parson menekankan pada hierarki yang jelas. Pada tingkatan yang paling rendah yaitu pada lingkungan organis, sampai pada tingkatan yang paling tinggi, realitas terakhir.

4. Interaksionisme Simbolik dalam mengkaji Interaksi sosial Dalam Sistem kakak Adik Asuh Karbol Akademi Angkatan Udara

Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu perspektif, atau cara untuk melihat realitas sosial karena perspektif ini berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek dimana tingkah laku manusia harus dilihat sebagai proses yang mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Proses dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menggerakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna diciptakan melalui proses interaksi dan proses interaksi ini bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dengan organisme-organisme sosial dan kekuatan sosial.

Interaksionisme simbolis yang mana hal ini melibatkan separangkat asumsi tentang aktor sosial, ia membuat pilihan-pilihan antara tujuan-tujuan itu dalam suatu situasi baik mengenai objek fisik maupun sosial untuk yang terakhir ini termasuk didalamnya norma-norma sosial dan nilai-nilai kultural. Proses pelebagaan (institusionalisasi) mencakup pelaku-pelaku (aktor) yang menyesuaikan tindakan-tindakan mereka satu sama lain yang memberikan kepuasan timbal balik dan kalau hal ini berhasil tindakan-tindakan tadi berkembang menjadi suatu pola mengenai status-status peranan- suatu struktur peran.

Menurut blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia, kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dan tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu ditandai dengan penggunaan simbol-simbol, atau dengan berusaha saling memahami maksud dari tindakan masing-masing kakak asuhnya, sehingga ada respon yang diterima. Walaupun dalam berkomunikasi adik asuh tidak dapat sembarangan bertanya kepada kakak asuhnya, namun dengan adanya kebiasaan sikap hormat adik asuh ketika berpapasan dengan kakak asuhnya dapat disimpulkan bahwa mereka sedang menjalin interaksi meskipun hanya menggunakan simbol-simbol atau gerakan-gerakan saja.

Hubungan yang terjalin antar karbol senior dengan junior terjalin sangat erat, hal tersebut dapat terlihat dari kerjasama-kerjasama yang mereka bangun. Interaksi yang terjadi antar karbol berjalan efektif meski dalam sistem hirarki yang mereka anut. Adik asuh saling menerjemahkan apa yang dikatakan atau apa yang diperintahkan oleh kakak

asuhnya. Untuk menjaga kebersamaan antara kakak asuh dengan adik asuh ada beberapa kegiatan atau acara yang mereka lakukan bersama. Seperti adanya jam kakak asuh. Selain itu banyak kegiatan lain yang mereka lakukan untuk menalin kebersamaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Bentuk Interaksi dalam Sistem kakak Adik Asuh Karbol Akademi Angkatan Udara

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Sistem Kakak Adik Asuh sebagai Bentuk Interaksi di Kalangan Karbol Akademi Angkatan Udara Yogyakarta”, dapat disimpulkan bahwa sistem kakak adik asuh karbol sudah didapat ketika mereka menempuh pendidikan Chandradimuka 1 tahun di Akmil Magelang. Sistem kakak adik asuh karbol AAU sangat berpengaruh dalam kegiatan karbol sehari-hari. Sudah menjadi tugas para kakak asuh untuk membantu para adik-adik asuhnya dalam segala hal yang baik. mata rantai hubungan yang terjalin sejak awal di pendidikan melalui hubungan Kakak Adik Asuh yang secara tidak langsung dirasakan mampu mensinergiskan hubungan kerja yang tersendat di lapangan, dan hubungan kakak-adik asuh ini akan terbawa sampai mereka lulus dari Akademi dan berdinis dimasing-masing satuan. Rasa kebersamaan dan sepenanggungan serta jalinan kekeluargaan akan tetap hidup sebagai penyangga kekakuan dalam hubungan baik secara kedinasan maupun pribadi antara Perwira.

Bentuk interaksi dalam sistem kakak adik asuh karbol Akademi Angkatan Udara ini berbentuk hubungan yang bersifat kemitraan, saling mendukung dengan asas kekeluargaan melalui prinsip saling asah, asih dan asuh yang berpedoman pada etika dan hirarki. Proses

interaksi yang terjalin antar kakak-adik asuh karbol tidak semata-mata menghasilkan suatu bentuk asosiatif saja, tapi juga menghasilkan bentuk disosiatif antara lain persaingan, pertentangan dan pertikaian. Proses tersebut terjadi karena hubungan masyarakat yang terjalin sangat dinamis, berbagai kemungkinan dapat terjadi mulai dari hal-hal positif sampai hal-hal negatif. Proses asosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang dapat meningkatkan hubungan solidaritas antar individu. Melalui proses asosiatif ini dapat melahirkan beberapa bentuk interaksi. Bentuk interaksi yang ada di dalam sistem kakak adik asuh karbol Akademi Angkatan Udara ini meliputi kerjasama dan akomodasi. Sedangkan Proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, yang persis halnya dengan kerjasama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan. Melalui proses disosiatif ini dapat melahirkan beberapa bentuk interaksi. Bentuk disosiatif yang terbentuk di dalam sistem kakak adik asuh karbol Akademi Angkatan Udara meliputi konflik dan persaingan.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Interaksi antara kakak – adik Asuh karbol AAU

Faktor pendorong dalam proses interaksi di kalangan karbol Akademi Angkatan Udara meliputi a) faktor identifikasi, b) faktor simpati, c) faktor empati, d) faktor sugesti, e) Faktor motivasi, f) faktor imitasi, g) dorongan untuk memenuhi kebutuhan, h) dorongan kodrati sebagai makhluk sosial. Sedangkan faktor penghambat dari interaksi sosial dalam sistem kakak adik asuh karbol Akademi Angkatan Udara sebenarnya tidak ada. Yang ada hanyalah adik asuh yang membatasi diri. Adanya adik asuh yang membatasi diri atau harus bersikap tau diri berarti secara tidak langsung akan

mengarah pada adanya anggapan bahwa ada senioritas yang bersifat feodalistis dalam sistem kakak adik asuh karbol Akademi Angkatan Udara. Hal ini sejalan dengan asumsi bahwa kakak asuh dalam manajemen senior menciptakan sebuah *image* yang menjurus pada pengabdianya sendiri. Senioritas bersifat feodalistis karena sifatnya yang memaksa korban-korbannya untuk menghormat kepada para pelaku. Senioritas akan selalu menyebabkan kelas junior berada dibawah kelas senior. Feodalisme dalam senioritas telah mengkondisikan para pelakunya yakni kelas senior dan alumni konservatif untuk bertendensi gila hormat, dan gila kekuasaan.

Saran

1. Bagi Karbol AAU

Sistem hirarki yang diterapkan oleh anggota militer diharapkan tidak menjadi bumerang bagi karbol AAU. Sistem hirarki yang ada dalam lingkup militer diharapkan tidak menjadi bumerang bagi karbol sendiri. Sistem hirarki sendiri dapat berpengaruh dengan sikap senioritas yang bersifat feodalistis. Feodalisme dalam senioritas telah mengkondisikan para pelakunya yakni kelas senior dan alumni konservatif untuk bertendensi gila hormat, dan gila kekuasaan. Sifat seperti ini diharapkan tidak terjadi pada karbol Akademi Angkatan Udara karena dapat menimbulkan akibat terjadinya kekerasan terhadap juniornya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Masih banyak hal yang perlu kita ketahui dan kita kaji tentang kehidupan Tentara Nasional Indonesia, baik itu interaksi, pola asuh dan kehidupan lain yang menarik dikaji dari dunia militer. Penulis berharap, akan makin banyak lagi penelitian yang berkaitan dengan interaksi dalam sistem kakak adik asuh taruna maupun pola hidup militer

lainnya dengan sistem hirarki yang mereka anut.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi .2005. *Pengantar Sosiologi* .
Bogor: Ghalia Indonesia
- Mulyanto. (2008). *Menata Sistem Pendidikan Akademi TNI.: sebuah pemikiran berdasarkan studi banding antara Akademi Militer Australia dan Indonesia*. Jakarta: Akademi TNI.
- Rizer, G & Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. 2010. Jakarta: Kencana
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Internet:

www.kodam-ii-sriwijaya.mil.id . (2013)
Saling Asah, Asih dan Asuh. Tersedia di
<http://www.kodam-ii-sriwijaya.mil.id/asah/asih.asuh>.
Dia ksespada 1 Desember 2013

<http://aau.ac.id/aau/php/karbol>